



KRITIK TERHADAP KONSTRUKSI BUDAYA PATRIARKI MELALUI KARYA SASTRA

(Analisis Wacana pada Cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana)

Chotijah Fanaqi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations, Universitas Garut

Jln. Raya Samarang No. 52A Garut, Hampor

No. HP. 081222828189

e-mail: chotijah@uniga.ac.id

Naskah diterima tanggal 28 September 2019, direvisi tanggal 6 Oktober 2019,
disetujui tanggal 27 Oktober 2019

Abstrak

Cerpen adalah medium bagi seorang penulis untuk memberikan pesan atau kritik terhadap fenomena yang terjadi. Berangkat dari tradisi pesantren yang kental dengan penerapan etika dan pengabdian kepada guru (kyai), budaya patriarkhi justru dianggap hidup di sana. Melalui cerpen ‘Secangkir Kopi Terakhir’, pesan dan kritik apa saja yang ingin disampaikan Li’izzah Nur Diana?. Bagaimana struktur wacana dalam cerpen ‘Secangkir Kopi Terakhir’ Karya Li’izzah Nur Diana?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teori penelitian menggunakan teori analisis wacana dari Van Dijk. Analisis data sesuai wacana dari Van Dijk adalah bagaimana pesan karya sastra dilihat secara tekstual, bagaimana kognisi sosial pengarang, serta bagaimana pesan dibangun secara konteks sosial (Eriyanto, 2006: 275). Cerpen ‘Secangkir Kopi Terakhir’ merupakan cerita tentang pengabdian seorang santri kepada gurunya, sekaligus pengabdian seorang anak kepada orang tuanya. Namun selain itu, dalam proses pengabdiannya tersebut Lathifah selaku tokoh utama dalam cerita ini mengalami penindasan secara psikologi. Ia merupakan korban dari budaya patriarkhi yang prakteknya masih ada di dunia pesantren.

Kata Kunci: Karya Sastra, Analisis Wacana, dan Patriarki

Abstract

Short stories are a medium for a writer to give a message or criticism of a phenomenon that occurs. Departing from the pesantren tradition which is thick with the application of ethics and devotion to the teacher (kyai), patriarkhi culture is actually considered to live there. Through the short story 'The Last Cup of Coffee', what message and criticism would Li'Aizzah Nur Diana convey? What is the structure of the discourse in the short story 'The Last Cup of Coffee' by Li'izzah Nur Diana?. This study uses qualitative methods, with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The research theory uses the theory of discourse analysis from Van Dijk. Analysis of data according to Van Dijk's discourse is how the message of literary work is seen textually, how the author's social cognition, and how messages are built in a social context (Eriyanto, 2006: 275). The short story 'The Last Cup of Coffee' is a story about the devotion of a santri to her teacher, as well as the devotion of a child to his parents. But besides that, in the process of devotion Lathifah as the main character in this story experienced psychological oppression. She is a victim of a patriarchal culture whose practice still exists in the world of pesantren.

Keywords: *Literary Work, Discourse Analysis, and Patriarchy*

Pendahuluan

Edgar Allan Poe (Jassin 1961:72 dalam Nurgiantoro 2004:10) mendefinisikan cerpen adalah sebuah cerita singkat yang bisa selesai dibaca hanya dalam sekali duduk, lamanya kira-kira antara setengah jam bahkan sampai dua jam, sebuah hal yang tak mungkin dilakukan jika kita membaca sebuah novel yang relative lebih panjang dan lama. Pembuatan sebuah karya fiksi biasanya ditulis oleh pengarangnya untuk kepentingan tertentu, salah satunya adalah untuk menawarkan model kehidupan yang didambakannya. Cerita fiksi dalam bentuk cerpen mengandung pesan moral yang tertuang dalam sikap dan tingkah laku, serta karakter para tokohnya sesuai dengan cara pandang dari pengarangnya tentang moral dan karakter tersebut. Melalui alur cerita, karakter, sikap dan perilaku tokoh-tokoh itulah pengarang mengharapkan agar pembaca bisa mengambil hikmah baik yang tersirat maupun tersurat. Moral maupun pesan dalam karya sastra bisa dilihat sebagai sebuah amanat, himbuan, pesan, bahkan kritikan pada sebuah fenomena yang mendasari diciptakannya sebuah karya sastra. Tentu penyampaian pesan melalui karya sastra efeknya akan berbeda dibandingkan tulisan non-fiksi. Inilah yang menjadi dasar pertimbangannya.

Sebagai bagian dari karya sastra, cerpen memiliki kelebihan tertentu dibandingkan karya sastra lainnya. Disamping durasinya yang pendek, cerpen juga dianggap sebagai salah satu media komunikasi yang efektif antara pengarang dan pembacanya. Melalui kalimat-kalimat yang tertuang dalam cerpen, pengarang bisa meyakinkan pembaca serta mengerti maksud dan tujuannya. Melalui bahasa

sebuah teks dibangun, sebab bahasa merupakan hal penting yang perlu dikaji dan dipelajari karena menyangkut fungsi dan peranan yang penting bagi komunikasi. Penciptaan makna dan penafsiran makna akan terjadi hanya ketika komunikasi berlangsung dengan efektif. Komunikasi bisa ditandai dengan tanda, baik berupa verbal dan non verbal. Artinya, tanda tidak hanya berupa verbal (lisan) saja, tapi juga bisa berupa tulisan-tulisan. Tulisan maupun tanda verbal yang terbentuk dalam sebuah persentasi, pidato, dan lagu disebut sebagai wacana. Hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana struktur wacana pada sebuah karya sastra berupa cerpen.

Menurut Alex Sobur (2012: 72), Analisis wacana merupakan sumbangan dari studi linguistik sebagai sebuah studi yang menganalisa bahasa. Aspek-aspek bahasa antara lain seperti leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik, dan lain sebagainya. Akan tetapi berbeda dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak hanya mengulas aspek tekstual semata, tetapi juga konteks, proses produksi, serta konsumsi dari teks. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ketika wacana menganalisa pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek kebahasaannya semata, tetapi wacana juga bisa menganalisis bagaimana bahasa itu diproduksi serta bagaimana ideologi dibalikinya. Itu sama halnya dengan meletakkan bahasa sebagai bagian dari bentuk praktik sosial.

Eriyanto (2001: 21) berpandangan bahwa analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis yang memiliki perspektif tertentu bagaimana media atau berita diproduksi, serta bagaimana struktur social yang ada. Masyarakat dan media

merupakan pihak yang tak terpisahkan satu sama lain. Sebab jika masyarakat dipandang sebagai system yang mendominasi, maka media menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari sistem yang dominan tersebut. Media dianggap sebagai sebuah alat bagi kelompok dominan melakukan manipulasi untuk mengukuhkan eksistensinya serta memarjinalkan kelompok lainnya.

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa semata. Namun demikian bahasa yang dianalisis yang dimaksud di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam kajian linguistik tradisional. Bahasa dalam wacana dianalisis bukan hanya mengkaji dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga bagaimana bahasa ini bisa menghubungkan dengan konteks yang terjadi. Konteks digunakan untuk tujuan tertentu, termasuk bagaimana menggambarkan praktik kekuasaan (Eriyanto, 2006:7)

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti salah satu cerpen pada Antologi Cerpen Perempuan Tali Jagat berjudul “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana. Di sini peneliti akan menganalisis bentuk sebuah wacana teks (cerpen), dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yaitu dengan membedah pada dimensi teks yang meliputi meliputi struktur makro, super struktur dan struktur mikro, serta bagaimana kognisi sosial, dan konteks sosial yang ada di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana struktur makro, supra struktur dan struktur mikro teks cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana?, Bagaimana kognisi

sosial yang terdapat dalam cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana?, Bagaimana konteks sosial yang terdapat dalam cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur makro, supra struktur dan struktur mikro yang terdapat dalam teks pada cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana., Untuk mengetahui bagaimana kognisi sosial yang terdapat dalam cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana, Untuk mengetahui bagaimana konteks sosial yang terdapat dalam cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana.

Landasan Teoritis

Analisis Wacana

Menurut Deddy Mulyana (2003:3), Secara etimologi istilah wacana merupakan dari bahasa Sanskerta yakni *wac/wak/uak* yang maknanya adalah *berkata* atau *berucap*. Namun kata tersebut mengalami perubahan dan pergantian menjadi wacana. Jadi, kata “ana” yang berada di belakangnya merupakan bentuk akhiran atau sufiks yang memiliki arti membendakan. Artinya, kata wacana bisa disebut sebagai perkataan atau tuturan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (dalam Peter Salim dan Yenny Salim, 2002:1709), terdapat tiga makna dari istilah wacana. Yakni, *pertama* diartikan sebagai atau ucapan. *Kedua*, diartikan sebagai keseluruhan dari tutur atau cakapan sebagai satu kesatuan. *Ketiga*, diartikan sebagai satuan bahasa terbesar yang berbentuk karangan yang utuh, misalnya novel, artikel, dan buku.

Menurut Van Dijk (1985:4), penelitian atas wacana tidak cukup hanya

atas dasar dimensi teks saja, karena teks bisa diartikan sebagai hasil dari praktik dan proses produksi yang harus diamati juga. Jadi Van Dijk menganggap bahwa wacana merupakan bangunan teoritis yang abstrak, maka teks belum bisa dipandang sebagai perwujudan dari wacana.¹ Sederhananya, teori wacana mengulas tentang terjadinya sebuah peristiwa atau fenomena, misalnya adalah terbentuknya sebuah kalimat maupun sebuah pernyataan. Analisis wacana dianggap sebagai upaya untuk mengkaji sebuah makna yang tersirat yang dimaksud oleh subjek yang mengungkapkan pernyataan tersebut. Caranya, adalah dengan meletakkan posisi pada si pembicara dengan mengikuti struktur makna dari pembicara tersebut.

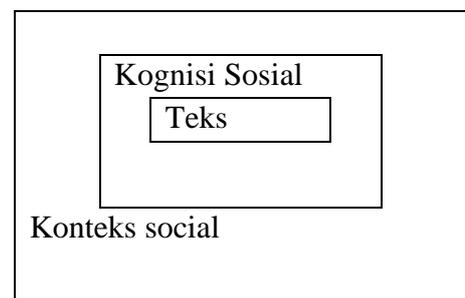
Analisis Wacana Van Dijk

Van Dijk mengkhususkan kajiannya terhadap peranan strategis wacana dalam proses pembuatan distribusi serta reproduksi dari pengaruh kekuasaan ataupun hegemoni tertentu. Hal yang dianggap paling urgen dalam proses analisa relasi kekuasaan dengan wacana ialah dengan pola-pola akses terhadap wacana publik yang ditujukan kepada kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Agar hubungan antara sebuah hegemoni dengan wacana dapat terlihat dengan gamblang, maka kita membutuhkan hubungan kognitif dari rangkaian bentuk meliputi praktek kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan yang berkembang, ideologi serta berbagai bentuk representasi dalam kehidupan sosial lainnya yang berkaitan

dengan pola pikir sosial tersebut. Hal ini yang menghubungkan pola kehidupan individu dengan masyarakat, serta struktur sosial mikro dengan makro.² Model yang digunakan oleh Van Dijk tersebut sering disebut sebagai “kognisi sosial.” Istilah kognisi sosial diambil dari pendekatan lapangan ilmu psikologi sosial, yang bertujuan untuk menguraikan struktur serta proses terbentuknya sebuah teks.³

Wacana versi Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi yakni; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis Van Dijk ialah menyatukan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis secara utuh. Yang diteliti dalam dimensi teks ialah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menegaskan sebuah tema tertentu. Sementara pada dimensi kognisi sosial yang dipelajari adalah proses produksi teks yang meliputi kognisi dari individu penulis atau pengarang. Pada dimensi konteks sosial yang dipelajari adalah bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat yang berkenaan dengan suatu masalah tertentu.⁴

Wacana Van Dijk dapat digambarkan seperti di bawah ini⁵:



¹ Abdul Rani, *Analisis Wacana Sebuah Kajian*, (Malang: Bayu Media, 2004), hal. 4.

² Teun Van Dijk., *Discourse and Society: Vol 4* (2). (London: Newbury Park and New Delhi: Sage, 1993), hal. 249.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotik, dan Analisis Framing*, hal. 73.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hal. 224.

⁵ *Ibid*, Eriyanto. hal. 225.

Adapun skema penelitian dan metode Van Dijk yang biasa dipraktekkan adalah sebagai berikut⁶:

Struktur	Metode
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu	Critical linguistic
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Wawancara mendalam
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan	Studi pustaka, penelusuran sejarah, dan wawancara

Ada tiga elemen dalam teknik analisis wacana Van Dijk menurut diagram ini, yakni;

Pertama, dimensi teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna keseluruhan mengenai suatu teks yang dapat dikaji dari topik atau kajian yang diangkat. Unsur elemennya ialah tematik. Superstruktur merupakan kerangka suatu teks, yang berisi pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Unsur elemennya ialah skematik. Adapun struktur mikro merupakan makna atau arti secara global dari suatu teks yang bisa diamati dari setiap pilihan kata, frasa, kalimat, serta style yang digunakan dalam suatu teks. Unsur elemennya antara lain semantik, sintaksis, stalistik dan retorik. *Kedua*, yaitu kognisi social. Maksud dari kognisi sosial adalah bagaimana wartawan, pengarang atau penulis bisa mengerti dan memahami peristiwa atau fenomena yang sedang ditulisnya. *Ketiga*, yaitu konteks sosial. Hal ini untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam masyarakat, serta dampaknya bagi masyarakat terkait adanya pemberitaan, ulasan, maupun tulisan tersebut.

Sistem Patriarki

Patriarki merupakan sebuah system struktur sosial yang menjalankan praktik-praktik di mana kaum laki-laki mendominasi dan menindas kaum perempuan (Walby, 2014: 28). Judith Bennett (2006: 58) menjelaskan bahwa patriarki merupakan sebuah masalah utama dan terbesar dalam sejarah umat manusia. Sebab meskipun telah banyak perjuangan dilakukan oleh manusia, terutama oleh kaum perempuan, patriarki masih berkembang dan tumbuh subur dengan segala macam bentuknya (Jurnal

⁶ *Ibid*, hal. 275.

Perempuan: 2014). Engels dalam Budiman (1981:23) mengatakan bahwa praktik system patriarki dimulai saat manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini dengan sendirinya menandai lahirnya sistem kelas. Sistem kelas tentu juga melahirkan ketimpangan atau ketidakadilan, terutama bagi kelas bawah, yang notabeneanya merasa tertindas.

Kelahiran sistem kelas itu jugalah yang menjadikan kaum perempuan tergeser pada peran-peran serta pekerjaan-pekerjaan domestik sebagaimana keinginan laki-laki. Hal ini mengapa patriarkhi menjadi akar dominasi laki-laki atas perempuan. Sistem patriarki menyebabkan perempuan menjadi budak bagi keserakahan laki-laki serta menjadi mesin bagi lahirnya anak-anak belaka.

Marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki terjadi dengan adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan kelas dua yang tidak layak dihargai. Pekerjaan dianggap layak ketika berkenaan dengan proses produksi serta menghasilkan nilai ekonomi (Setiawan, 2012: 19). Walby (2014: 29-30) menjelaskan bahwa ada beberapa struktur dari budaya patriarki, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Relasi produksi patriarki dalam keluarga; Dalam struktur ini, pekerjaan rumah tangga perempuan diambil alih oleh suami mereka atau orang-orang yang tinggal bersama mereka.
2. Relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah;
3. Relasi patriarki dalam Negara; Negara juga patriarki sekaligus kapitalis dan rasialis. Negara dianggap mempunyai sikap yang bias secara sistematis terhadap kepentingan patriarki

misalnya yang terlihat dari kebijakan-kebijakan serta tindakan-tindakannya.

4. Kekerasan laki-laki; kekerasan laki-laki secara sistematis dimaklumi karena dianggap urusan privat yang mana Negara menolak untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut, kecuali dalam kejadian-kejadian khusus, seperti kasus KDRT yang menyebabkan kematian, dan lain sebagainya.
5. Relasi patriarki dalam seksualitas;
6. Relasi patriarki dalam lembaga budaya; Lembaga budaya dianggap menjadi pelengkap bagi susunan struktur system patriarki sebelumnya. Lembaga-lembaga ini dianggap turut memberi andil dalam membentuk representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena, diantaranya seperti lembaga agama, pendidikan dan media.

Karya Sastra Cerpen

Suhianto (1982:39) menyimpulkan dari pendapat beberapa ahli bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek serta ruang lingkup persoalannya disuguhkan dari sebagian kecil kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, yang keseluruhan ceritanya dapat memberikan kesan tunggal. Menurut Robert Stanton (2007:75), sebuah karya sastra bisa dimasukkan ke dalam kategori sebuah cerpen apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut, antara lain:

1. Bisa dibaca hanya dengan sekali duduk.
2. Terdiri dari maksimal 10.000 kata dan minimal 1.000 kata.
3. Memiliki alur tunggal.
4. Memiliki tema tunggal.

5. Memiliki gambaran watak tokoh secara sederhana.
6. Konflik tidak sampai mengubah nasib tokoh dalam cerita.

Dalam cerpen terdapat unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. Beberapa hal yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik yaitu:

1. Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau pendapat yang ada dalam karya sastra. Sementara masalah merupakan segala persoalan manusia yang ada dalam karya sastra meliputi hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam sekitarnya, serta dengan Tuhannya (Faruk dan Suminto A. Sayuti,1998:23).

2. Alur

Alur merupakan jalan cerita tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dalam alur, terdapat beberapa rangkaian peristiwa yang terdapat sebab akibat yang saling berhubungan, sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh dan hidup (Wahono, 2006 : 173).

Adapun tahapan dalam alur antara lain:

- a) Pengenalan atau eksposisi,
- b) Kemunculan konflik
- c) Klimaks atau puncak konflik
- d) Antiklimaks atau penurunan konflik
- e) Penyelesaian

3. Penokohan

Penokohan merupakan gambaran watak atau karakter dari tokoh dalam cerita. Cara menggambarkan watak tokoh bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Analitik atau langsung, yakni pengarang

menjelaskan langsung watak dari sang tokoh.

- b) Dramatik atau tidak langsung, yakni pengarang menjelaskan watak sang tokoh melalui bagaimana cara berpikir dan perasaannya, bagaimana cara berbicara, bagaimana tempat tinggalnya, melalui ciri-ciri fisiknya, serta bagaimana tanggapan atau reaksi dari tokoh yang lain.

Adapun macam-macam tokoh antara lain:

- a) Protagonis, yakni tokoh yang memiliki watak baik
- b) Antagonis, yakni tokoh yang memiliki watak atau perangai tidak baik
- c) Tritagonis, yakni tokoh yang menjadi penengah dan memiliki watak yang baik
- d) Tokoh utama, yakni tokoh yang mendominasi dalam sebuah cerita.
- e) Tokoh pembantu, yakni tokoh yang memiliki peran sedikit dalam cerita (Wahono,2006 : 175).

4. Latar atau setting

Latar atau setting merupakan gambaran tempat, waktu dan suasana terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Tempat merupakan lokasi terjadinya sebuah kejadian di dalam cerita. Waktu adalah saat atau masa terjadinya sebuah kejadian dalam cerita. Latar suasana, merupakan kejadian yang terjadi pada suatu suasana tertentu. Latar suasana terbagi menjadi dua jenis, yaitu suasana lahir dan suasana batin. Suasana lahir seperti contohnya suasana sepi, gaduh, ramai dan lain sebagainya. Sementara suasana batin seperti

contohnya adalah perasaan bahagia, cemas, marah, senang, khawatir, dan lain sebagainya yang sedang dialami oleh para pelaku atau tokoh dalam cerita (Wahono, 2007 :207).

5. Sudut pandang atau *Poin of view*

Sudut pandang merupakan gambaran kedudukan penulis atau pengarang dalam sebuah cerita. Beberapa jenis sudut pandang antara lain:

- a) Akuan, yaitu pengarang menjadi tokoh sentral dalam cerita, sehingga tokoh utama disebutkan sebagai aku, saya, gue, dan sebagainya.
- b) Diaan, yaitu pengarang atau penulis berkedudukan hanya sebagai pencerita yang mengisahkan tentang orang lain, sehingga tokoh utamanya disebut sebagai dia atau nama seseorang.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan penulis atau pengarang kepada pembaca yang terdapat di dalam cerita, baik pesan tersebut diterakan secara eksplisit maupun implisit.

7. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah pemakaian majas tertentu dalam cerita. Gaya bahasa biasanya dibutuhkan guna menghidupkan cerita agar lebih dinamis dan memiliki makna estetik.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi, yaitu⁷:

- 1. Unsur Biografi; merupakan riwayat hidup pengarang atau penulis yang dianggap memiliki nilai sebagai karya sastra.
- 2. Unsur Psikologi; merupakan ilmu yang berkaitan dengan keadaan dan proses mental yang berpengaruh pada perilaku.

Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti dapat memperoleh data dengan menggunakan observasi partisipan serta teknik wawancara sehingga data tersebut dapat melengkapi penelitian ini dan juga menghasilkan data dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berupa teks dan makna yang diamati dengan pendekatan model teknik analisis wacana kritis Teun. A van Dijk yang mengkaji makna dari suatu teks.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisa wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk, maka pembahasan dalam cerpen adalah sebagai berikut:

1. Teks

Analisis teks cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” Karya Li’izzah Nur Diana yang mengandung konstruksi Budaya Patriarkhi, yaitu:

Struktur wacana	Elemen	Temuan
Struktur makro	Topik tematik	Pernikahan dengan seorang kyai besar

⁷ *Op. Cit*, B. Rahmanto, 1999, hal. 234.

		dianggap sebagai sumber berkah bagi seorang keluarga santri
Super struktur	Skema/alur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Judul cerpen ▪ Informasi tentang latar belakang keluarga Lathifan binti Haji Suroj yang sangat menghormati Kyai Ghani dan menyetujui pernikahannya dengan Lathifah yang terpaut usia sangat jauh ▪ Perjalanan rumah tangga yang indah namun singkat (hanya 10 bulan) ▪ Perceraian yang tidak dikehendaki Lathifah karena permintaan istri pertama Kyai Ghani yang telah berhasil hamil, sementara dengan Lathifah belum dianugrahi keturunan.
Struktur Mikro/semantic	Latar Detail Maksud	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah kediaman Kyai Ghani yang masih satu kompleks dengan pesantren merupakan tempat kediaman Lathifah setelah menjadi istri kedua sang Kyai, rumah yang bersebelahan dengan rumah Ibu Nyai Syarifah, Istri pertamanya. ▪ Paragraf... ▪ Paragraf...
Struktur mikro/sintaksis	Koherensi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ “Namaku Lathifah binti H. Suroj, anak Kyai Langgar yang dijerat, ditimang lalu dihempas. Tak perlu ada yang mengasihani karena aku merasa terhormat pernah mendapat barokah, menjadi istri seorang kyai ngalim ngallamah adi luhung sakti mandraguna” ▪ Paragraf...
Struktur mikro/stilistik	Leksikon (Metafora)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan kata seorang kyai memiliki penekanan yang sangat besar karena dianggap membawa barokah ▪ Paragraf...

a. Tema

Tema dalam cerpen ini merupakan cerita sehari-hari yang memotret kehidupan rumah tangga seorang kyai besar dengan istri keduanya yang berasal dari keluarga biasa (bukan trah pesantren). Keluarga dari Lathifah binti haji Suroj sebagai pemeran utama dalam cerpen ini percaya bahwa pernikahan dengan seorang kyai besar dianggap sebagai sumber berkah bagi seorang keluarga santri.

b. Alur

Judul cerpen ini adalah ‘secangkir kopi terakhir’. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Lathifah binti haji suroj. Cerita dimulai ketika Lathifah (usia 16 tahun) dilamar oleh seorang Kyai besar, teman kakeknya, yaitu Kyai Ghani. Meski usianya terpaut jauh dengan Lathifah, namun keluarga menyetujuinya karena menikah dengan seorang kyai dianggap dapat membawa barokah.

Layaknya pernikahan pada umumnya, awal-awal pernikahan terasa indah dan menyenangkan yang dirasakan oleh Lathifah. Namun menginjak tahun pertama pernikahan mulai datang tatkala ia belum mampu memberikan keturunan bagi Kyai Ghani. Hal ini dikarenakan, dalam tradisi pesantren, keturunan dianggap sangat penting karena ia kelak yang dapat mewariskan

charisma, ketokohan, serta ilmu dari sang Kyai.

Selain masalah keturunan, budaya patriarkhi (mengedepankan kepentingan laki-laki atau suami) sangat terasa di dunia pesantren. Hal ini tergambar jelas dalam paragraf ke-17 di mana Lathifah merasa dirinya tidak berdaya ketika harus menjadi istri kedua dari Kyai Ghani. Begitupun yang menimpa Nyai Syarifah, selaku istri pertama Kyai Ghani. Kedua istri sama-sama tertekan dengan posisinya masing-masing. Sebagai seorang istri, mereka harus ikut 'aturan' dan keinginan kyai Ghani yang menjadi suaminya.

c. Latar

Cerita ini berlatar dunia pesantren yang memiliki aturan ketat tentang bagaimana seorang santri harus patuh pada kyai yang menjadi gurunya. Begitupun dalam urusan rumah tangga, seorang istri harus taat sama suaminya, terlebih jika dia adalah seorang kyai.

Detil

Detil cerita ini diungkapkan dalam paragraf 16 di mana Lathifah selaku istri kedua tinggal di rumah yang bersebelahan dengan rumah Nyai Syarifah, sang istri kedua. Lathifah bisa merasakan bagaimana terlukanya hati Nyai Syarifah tinggal bersebelahan dengan istri muda suaminya. Namun ia tidak memiliki daya

apapun selain menerima takdirnya sebagai istri kedua.

Maksud

Maksud dari penulis mengandung pesan bahwa dalam dunia pesantren seorang istri kyai tidak memiliki banyak pilihan kecuali patuh. Terlebih lagi, ia dianggap memiliki kekurangan, yakni belum bisa memberikan keturunan sebagaimana yang diharapkan.

d. Koherensi

Pada paragraph ke- 28 terdapat kalimat: "Namaku Lathifah binti H. Suroj, anak Kyai Langgar yang dijerat, ditimang lalu dihempas. Tak perlu ada yang mengasihanku karena aku merasa terhormat pernah mendapat barokah, menjadi istri seorang kyai ngalim ngallamah adi luhung sakti mandraguna". Dari sini terdapat koherensi dengan cerita di awal bagaimana pernikahan Lathifah yang didasarkan paksaan berakhir dengan rasa sakit karena perceraian. Dalam kalimat tersebut, Lathifah selaku tokoh utama ingin mengungkapkan bahwa betapa kuatnya cengkaman budaya patriarkhi dalam dunia pesantren yang dipresentasikan oleh Kyai Ghani, seolah memaklumi perlakuan yang tidak semestinya ia dapatkan, yaitu diceraikan tanpa memiliki dasar yang kuat.

e. Leksikon (Metafora)

Penggunaan kata seorang kyai memiliki penekanan yang

sangat besar karena dianggap membawa barokah. Padahal sebaliknya, membawa petaka bagi seorang Lathifah binti haji Suroj yang harus menjanda di usianya yang masih tujuh belas tahun.

2. Kognisi Sosial

Kognisi pengarang dalam memahami peristiwa

Dari hasil wawancara dengan pengarang, cerpen “secangkir kopi terakhir” ini merupakan kritik terhadap keakuanisme tokoh agama. Sekaligus pembelajaran mengenai ketakdziman santri (murid) dan keluarganya pada sang guru. sebagai seorang penulis, Li'izzah Nur Diana menemukan Ide menulis cerpen ini yang berasal dari kisah nyata yang pernah ia dengar. Pengarang ingin Lathifah bisa menjadi contoh ideal sebagai ketegaraan perempuan sekaligus ketakdziman seorang santri meskipun ia menjadi korban budaya patriarkhi yang tumbuh subur di pesantren⁸.

Menurut Li'izzah Nur Diana, cerita ini mengkonstruksi budaya patriarki, karena di dalamnya menceritakan seorang tokoh laki-laki yang hanya menjadikan perempuan sebagai objek dan kanca wingking, tanpa memperhatikan posisi seharusnya sebagai sesama subjek dalam

rumah tangga dan sebagai mitra sejajar⁹.

Menurut pengarang, cerita pendek ini mengandung pesan agar kisah dalam cerpen ini seharusnya tidak terjadi dan jangan lagi terdengar adanya. Bukan hanya terkait dengan keharusan menjaga perasaan perempuan, tapi juga tentang prinsip keadilan, juga figur kiai yang harus bisa menjadi contoh ideal berumah tangga untuk masyarakatnya¹⁰.

3. Konteks Sosial

Ide dari cerita pendek ini berangkat dari kisah nyata yang pengarang sendiri saksikan dan dengar. Meski tidak persis sama dengan alur cerita yang dibuat, namun konflik dan pesan yang terkandung di dalamnya merupakan cerminan dari kondisi hidup sehari-hari yang terdapat dalam dunia pesantren. Meskipun demikian, cerita ini hanyalah harapan dari pengarang agar para pembaca bisa mengambil pelajaran di dalamnya. Sebab, disamping tidak setuju dengan kenyataan yang ada di dalam cerpen tentang dunia pesantren, pengarang juga merupakan sosok yang kecil dan besar di lingkungan pesantren. Namun ia bersyukur sebab ia tumbuh dalam pesantren yang demokratis dan anti feodalisme, serta tidak mendukung budaya patriarki. Inilah yang menjadi dasar bagi dirinya untuk memulai menggaungkan kesetaraan melalui tulisan¹¹.

⁸ Hasil wawancara dengan pengarang cerpen, Li'izzah Nur Diana, pada 24 Agustus 2019.

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

Ia kini mulai bersyukur sebab di daerahnya, daerah Tuban Jawa-Timur, banyak kiai muda jaman sekarang sudah mulai sadar terhadap prinsip-prinsip keadilan dalam berumah tangga. Bahkan Bunyai dan neng-neng dalam pesantren mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Perannya tidak hanya melingkup di dapur dan kelas-kelas dalam pesantren tapi dilibatkan pula dalam hal-hal eksternal, seperti ikut mengambil keputusan dalam yayasan yang dipimpin seorang Kiai.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis wacana pada cerpen “Secangkir Kopi Terakhir” karya Li’izzah Nur Diana dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cerpen ‘Secangkir Kopi Terakhir’ ditinjau dari analisis teks mengandung critical linguistic yang mengandung pesan moral tentang hidupnya budaya pesantren yang kental dengan pengabdian seorang santri terhadap gurunya (kyainya), serta pengabdian seorang anak kepada orang tuanya. Namun dalam teks ini pula terdapat kritik terhadap implikasi dari budaya pengabdian tersebut adalah suburnya budaya patriarkhi yang mengsubordinasi peran peran perempuan di masyarakat.
2. Dengan berlatar belakang sebagai seorang penulis, pendidik, sekaligus pribadi yang lahir dan tumbuh di dunia pesantren, kognisi social seorang Li’izzah Nur Diana selaku pengarang cerpen dalam memproduksi teks tidak terlepas dari pengamatan dan pengalaman atas fenomena yang berada di sekitarnya.
3. Terbentuknya cerpen tidak terlepas dari perkembangan wacana yang terdapat dalam masyarakat, di mana latar daerah dari penulisan ini adalah di Bantul, sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki banyak pesantren serta beberapa tradisi kepesantrenan yang masih tumbuh subur.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi dari hasil penelitian analisis wacana cerpen ‘Secangkir Kopi Terakhir’ adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan pesan melalui karya sastra adalah salah satu karya nyata yang perlu diapresiasi, terlebih era sekarang, penulisan karya sastra lebih banyak berafiliasi pada aliran pop yang kekinian, yang dangkal pesan, serta lebih banyak mengedepankan adegan percintaan anak muda.
2. Li’izzah Nur Diana selaku pengarang cerpen ingin ‘memperlihatkan’ konstruksi budaya patriarkhi dalam bentuk karya sastra, di mana di dalamnya terdapat metafora serta pergolakan para tokohnya, yang bisa dipahami sebagai kritik social terhadap fenomena yang terjadi.
3. Kepada para penulis karya sastra, menulis karya sastra yang berisi pesan-pesan tentang kritikan terhadap situasi social masyarakat masih sangat jarang dilakukan, diharapkan pada masa mendatang banyak karya sastra serupa berani

menentang tradisi yang dianggap mensubordinasi pihak lain.

Daftar Pustaka

- Abdul Rani. 2004. *Analisis Wacana Sebuah Kajian*, Malang: Bayu Media.
- Adji, dkk. 2009. "Konstruksi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki (Kajian terhadap Karya Djenar Maesa Ayu dengan Pendekatan Feminisme)" Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Azizah Hefni dkk. 2019. *Antologi Cerpen Perempuan Tali Jagat*, Cetakan Kedua, Telaga Aksara.
- Bennett, Judith M. 2006. *History Matters: Patriarchy and the Challenge of Feminisme*. Philadelphia: Univ of Pennsylvania Press.
- Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Deddy Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode Aplikasi, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Faruk dan Suminto A. Sayuti, 1998. *Sastra Populer*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Peter Salim dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, Edisi Ke-3.
- Rahmanto, B, 1999. *Sastra Lisan: Pemahaman dan interpretasi (Pilihan karangan dalam basis 1987-1995)*. Mega Media Abadi
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Setiawan, Hersri. 2012. *Awan Theklek Mbengi lemek; Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sekolah Brosot dan Gading Publishing.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teun Van Dijk. 1993. *Discourse and Society: Vol 4 (2)*. London: Newbury Park and New Delhi: Sage.